

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Menyikapi Wabah Menurut Perspektif Hadits Dalam Fatwa MUI

Muhamad Nazri Hauqal¹, Romlah Abu Bakar², Abdul Ghofur³

1. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; nazrihauqal28@gmail.com
2. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; romlah.askar@yahoo.com
3. Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; abdul.ghofur@uinjkt.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 18, 2025
Accepted : June 21, 2025

Revised : May 15, 2025
Available online : July 15, 2025

How to Cite: Muhamad Nazri Hauqal, Romlah Abu Bakar, & Abdul Ghofur. (2025). Responding to the Plague According to the Hadith Perspective in the MUI Fatwa . *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.11>

Responding to the Plague According to the Hadith Perspective in the MUI Fatwa

Abstract. This research discusses the hadith related to the outbreak contained in the MUI fatwa. As time goes by, hadith has become an important foundation in selecting references as strong and accurate references. This is one of the reasons for the MUI fatwa. Therefore, the MUI fatwa quotes several verses from the Koran and hadith as a reference to be used as a basis for the outbreak that occurred in 2020. As time goes by, the text of the hadith is interpreted according to needs. Therefore, it is necessary to understand hadith that is in accordance with the needs for using the hadith.

Keywords: Plague, Hadith, MUI Fatwa

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang hadits terkait wabah yang terdapat dalam fatwa MUI. Seiring dengan perkembangan zaman, hadits menjadi pondasi penting dalam pemilihan rujukan sebagai referensi yang kuat dan akurat. Hal tersebut menjadi salah satu yang mendasari fatwa MUI. Oleh karena itu fatwa MUI mengutip beberapa ayat Al-quran dan hadits sebagai rujukan dijadikan landasan terhadap wabah yang terjadi pada tahun 2020. Seiring dengan berkembangnya zaman, teks hadits dimaknai sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman hadits yang sesuai dengan kebutuhan penggunaan hadits tersebut.

Kata Kunci: Wabah, Hadits, Fatwa MUI

PENDAHULUAN

Epidemi adalah penyakit yang menyebar secara bersamaan di mana-mana, meliputi wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah wabah yang menyebar ke hampir semua negara atau benua dan biasanya menyerang banyak orang. Meningkatnya angka penyakit di atas angka normal yang biasa terjadi, penyakit ini juga terjadi secara tiba-tiba. Mencapai populasi wilayah geografis tertentu. Pandemi juga merupakan penyakit yang harus sangat diwaspadai oleh setiap orang, karena penyakit ini menyebar tanpa disadari. Untuk mengantisipasi dampak pandemi yang ada di sekitar kita, yang kita lakukan adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar kita saat ini. Pandemi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi terjadi di suatu wilayah tertentu, yang kemudian menyebar ke beberapa wilayah, ada yang dengan cepat.¹

Pandemi COVID-19 tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat, tetapi juga kondisi ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah pasien positif COVID-19 di Indonesia mencapai 6.575 per 19 April 2020. Pandemi ini menyebabkan banyak pemerintah daerah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan yang berdampak pada pembatasan kegiatan masyarakat, antara lain kegiatan ekonomi, kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial lainnya.²

Kutipan dari ulama populer Quraisy Shihab yang tidak setuju dengan hadits Umar bin al-Khattab tentang wabah ini: Quraisy Shihab memberikan pengamatannya melalui bukunya "Corona Ujian Tuhan", bahwa Covid 19 bukanlah tentara Tuhan. Karena jika itu benar-benar tentara Tuhan, tidak wajar kita melawannya seperti yang dilakukan para dokter dan tenaga medis saat ini. Karena jika Anda melawan tentara Allah, Anda dapat mencapai kekalahan tertentu, seperti dalam Al-Qur'an: {Dan sesungguhnya tentara kami akan menang}.³

Fatwa No. Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Pada Saat Wabah Covid-19 lahir sebagai bagian dari langkah ikhtiar dan proaktif MUI dalam

¹ Agus Purwanto, dkk, Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar (Surabaya: Universitas Pelita Harapan, 2020), hal. 5

² Rendy Adriyan Diningrat, dkk, *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia* (DKI Jakarta, Jawa Barat, Bali Sulawesi Selatan, 2020)

³ Muhamad quraish shihab, *CORONA UJIAN TUHAN SIKAP MUSLIM MENGHADAPINYA* (Tangerang: Lentera Hati 2020), 65.

merespon penyebaran virus yang sudah sampai ke Indonesia. Seperti fatwa pada umumnya, fatwa ini tidak muncul dari investigasi publik tetapi merupakan langkah proaktif dari kesepakatan MUI itu sendiri. Karena fatwa itu ada tiga cara, yaitu: responsive, proaktif, proaktif. Yang dimaksud proaktif tentu saja adalah fatwa-fatwa yang dihasilkan berdasarkan kejadian-kejadian aktual di masyarakat yang dianggap berdampak pada persoalan hukum Islam, yang dalam hal ini berkaitan dengan adanya wabah virus corona yang tentunya telah membawa tentang perubahan lebih atau kurang, terutama dalam hal ibadah. Kemudian proaktif, yakni lahirnya fatwa berdasarkan perkembangan masyarakat yang ditengarai kuat melahirkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan syariat Islam. Selain itu, fatwa ini bertujuan untuk mencegah penularan virus Corona.⁴

Penggunaan hadits sebagai dasar dalam fatwa merupakan suatu keniscayaan (pasti), sehingga diperlukan cara yang tepat dalam memahami hadits agar tidak salah dalam memilih hadits sebagai sumber rujukan, dan bagaimana caranya. memahami hadits harus diperhatikan bahwa tidak salah dan menurut pemahamannya, penggunaan hadits dalam referensi adalah Wajar, termasuk dalam hal masalah covid-19 atau sebagai bukti yang berkaitan dengan masyarakat sosial pada umumnya, termasuk dalam bidang. Kesehatan Dalam kesehatan, salah satu hadits yang berkaitan dengan Covid-19 Diantara rujukan atau rujukan hukum yang digunakan dalam Fatwa Kemendagri No 14 Tahun 2020 adalah hadits-hadits Rasulullah, dan beberapa hadits tersebut dijadikan sebagai sumber rujukan Dikutip di mana ada 11 hadits, hadits-hadits yang disebutkan di atas oleh fatwa MUI untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana MUI memahami derajat hadits sehingga mengacu pada hadits-hadits yang terdapat dalam fatwa MUI.

PEMBAHASAN

Definisi umum dari epidemi

Dalam epidemiologi, wabah adalah peningkatan kejadian penyakit secara tiba-tiba ketika jumlah kasus melebihi prediksi normal untuk lokasi atau periode waktu tertentu. Peningkatan kejadian penyakit dapat terjadi pada populasi lokal kecil atau ribuan orang di seluruh benua. Wabah dapat menjadi peningkatan penyakit yang berasal dari infeksi atau lingkungan, seperti penyakit yang disebabkan oleh air atau makanan, dan dapat mempengaruhi wilayah suatu negara atau beberapa negara. Pandemi adalah wabah penyakit di seluruh dunia yang terjadi ketika banyak negara di dunia terinfeksi penyakit tersebut.⁵

Jenis-jenis epidemi

Banyak pola wabah penyakit, sehingga pengelompokan wabah dapat bermanfaat dalam menentukan sumber penyakit, cara penularan, dan memprediksi

⁴ Kementerian Agama. "FATWA NO 14 TAHUN 2020 PENYELENGGARAAN IBADAH DALAM SITUASI TERJADI WABAH COVID-19". Di akses melalui <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/> pada 17, maret 2020.

⁵ Green, Manfred S.; Swartz, Tiberio; Mayshar, Elana; Lev, Boaz; Leventhal, Alex; Slater, Paul E. Shemer, Joshua, *When is an epidemic an epidemic? (The Israel Medical Association journal: IMAJ 2020)*, 4.

tingkat infeksi di masa depan. Setiap pola memiliki kurva epidemiologi unik atau grafik infeksi dan kematian:

- a) Sumber bersama atau umum
Semua pasien terinfeksi dari sumber yang sama (seperti sumber air yang terkontaminasi).
- b) Sumber Berkelanjutan
Paparan terjadi selama beberapa periode inkubasi.
- c) Sumber titik
paparan terjadi selama kurang dari satu periode inkubasi. Untuk bereproduksi penularan penyakit terjadi dari satu orang ke orang lain.

Wabah adalah penyakit menular yang menyebar dengan cepat dan mempengaruhi sejumlah besar orang di wilayah yang luas (seperti epidemi cacar, disentri, dan kolera).⁶

Arti wabah dalam tasawuf

Tasawuf memiliki ritual-ritual yang disebut dengan istilah menyendiri dan khalwat (menyendiri). Keduanya telah menjadi tradisi tasawuf ketika seseorang mengikuti jalan spiritual Islam atau disebut tasawuf. Dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19, tasawuf menawarkan alternatif melalui apa yang disebut dengan doktrin menyendiri dan mengasingkan diri sebagai gerakan spiritual Islam dalam menghentikan penyebaran COVID-19. Selain itu, doktrin tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan apa yang diperintahkan pemerintah dan apa yang tidak dilakukan melanggar aturan para ahli kesehatan. Dengan demikian, ajaran tasawuf bukanlah bahwa ilmu hanya bersifat vertikal dan individu yang terlibat hanyalah hubungan individu dengan Tuhan. Tapi tasawuf juga ilmu dan bersifat horizontal dan bukan anti sosial, melainkan berkaitan dengan dunia ilmiah dan salah satunya memutuskan kapan kita menghadapi pandemi COVID-19. Selain itu, sebagai penganut agama yang taat, tasawuf menganjurkan agar kita juga memperhatikan nasihat para ahli dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dalam menjaga keseimbangan, para sufi menganjurkan agar kita menjalankan ibadah tanpa meninggalkan protokol kesehatan dalam situasi pandemi.⁷

Ayat Al-Quran tentang wabah penyakit dan cara penyikapannya :

1. Surat Al-Baqarah, ayat 249

Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 249 menceritakan tentang wabah penyakit yang melanda negeri itu. Ini karena minum air sungai.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا

⁶ SARS Outbreak Study 2_epiville.ccnmtl.columbia.edu Center for New Media Teaching and Learning at (New York: Columbia University, 2009)

⁷ Di akses melalui

<http://eprints.iainsurakarta.ac.id/698/1/KONTRIBUSI%20TASAWUF%20DALAM%20MENGHADAP%20PANDEMI%20COVID-19.pdf> pada tanggal 11, agustus 2023, pukul 23.03

مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ^٨ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلِقُوا اللَّهَ لَكُمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

2. Surah Hud, ayat 64-65

Dalam Surat Hud ayat 64-65 Allah swt berfirman tentang wabah penyakit yang menyerang kaum Tsamud. Orang-orang dihukum dalam bentuk wabah karena melanggar perintah Tuhan, yaitu penyembelihan unta. Oleh karena itu, Allah swt mengurangi azab berupa penyakit setelah tiga hari mereka bergembira (penyembelihan unta).

وَيَقَوْمِ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ

3. Surat Al-Anbiya, ayat 83⁸

Dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 83, Allah swt berfirman tentang ayat-ayat Al-Qur'an tentang wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayub. Penyakit itu adalah gudzam (kusta atau kusta) yang menyerang secara fisik.

وَإِيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ⁹

4. Islam melihat semua yang terjadi di dunia, semuanya benar-benar ada

Dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155-157 seperti pada contoh di bawah ini:

"وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ^{١٥٥} وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ^{١٥٦} أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ^{١٥٧} وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ^{١٥٧}".

Ayat di atas menjelaskan, dalam konteks saat ini, virus covid-19 menjadi cobaan berat bagi siapa saja. Semua orang resah dan cemas karena virus corona ini. Oleh karena itu, kita harus bisa meyakini bahwa virus Covid-19 ini termasuk ciptaan Tuhan dan ketaatannya pada perintah Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu kita sebagai manusia harus berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kejadian di muka bumi ini. Kita harus selalu berdoa karena khawatir penyebaran virus

⁸ Puti Yasmin, "Ayat Alquran tentang Wabah Penyakit dan Cara Menghadapinya". Di akses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5333036/ayat-alquran-tentang-wabah-penyakit-dan-cara-menghadapinya> pada 13, januari 2021 pukul 23.37.

⁹ Puti Yasmin, "Ayat Alquran tentang Wabah Penyakit dan Cara Menghadapinya". Di akses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5333036/ayat-alquran-tentang-wabah-penyakit-dan-cara-menghadapinya> pada 13, januari 2021 pukul 23.37.

Covid-19 tidak membuat orang tersebut paranoid jika kita percaya kita harus percaya bahwa semua ini dilakukan atas kehendak-Nya sehingga berdoa seperti itu selalu dilindungi dari penyebaran virus Covid-19 itu membuat sesuatu yang harus kita minta kepada Tuhan hari ini dan besok.¹⁰

HASIL PENELITIAN

Fatwa MUI

Fatwa No. Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Pada Saat Wabah Covid-19 lahir sebagai bagian dari langkah ikhtiar dan proaktif MUI dalam merespon penyebaran virus yang sudah sampai ke Indonesia. Seperti fatwa pada umumnya, fatwa ini tidak muncul dari investigasi publik tetapi merupakan langkah proaktif dari kesepakatan MUI itu sendiri. Karena fatwa itu ada tiga cara, yaitu: responsive, proaktif, proaktif. Yang dimaksud proaktif tentu saja adalah fatwa-fatwa yang dihasilkan berdasarkan kejadian-kejadian aktual di masyarakat yang dianggap berdampak pada persoalan hukum Islam, yang dalam hal ini berkaitan dengan adanya wabah virus corona yang tentunya telah membawa dampak yang lebih besar. kurang lebihnya perubahan, terutama dalam hal ibadah. Kemudian proaktif, yakni lahirnya fatwa berdasarkan perkembangan masyarakat yang ditengarai kuat melahirkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan syariat Islam.

Isi fatwa MUI

Dalam keadaan di mana penyebaran COVID-19 di luar kendali di daerah yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat Jumat di daerah tersebut, sampai keadaan kembali normal dan mereka terpaksa menggantinya dengan shalat Dzuhur di tempat mereka sendiri. Begitu pula dengan ibadah yang melibatkan banyak orang dan diyakini sebagai sarana penyebaran COVID-19, seperti jamaah shalat lima waktu/Tarawih, Tarawih dan shalat Idul Fitri di masjid atau tempat lain, tidak boleh dilakukan. Tempat umum menghadiri pengajian umum dan lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Setelah di kutip dalam beberapa bab dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Di antara sebelas hadits yang dikutip fatwa MUI, yang mengacu pada beberapa kitab hadits (Kutubussittah) dalam fatwa tersebut, terdapat enam hadits dari kitab Sahih al-Bukhari, empat hadits dari kitab Sahih Muslim, dan satu hadits dari kitab Sunan Abi Dawud.
2. Dari kesimpulan yang di teliti, hadits Nabi yang dikutip fatwa MUI terdiri dari sebelas hadits, tujuh di antaranya adalah hadits shahih, dua hadits shahih lighairihi, serta satu hadits hasan.
3. Memahami wabah dan menyikapinya sesuai hadits Nabi dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia yaitu:

¹⁰ Uswatun, Hasanah, *WABAH PENYAKIT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (Lampung: UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022)*

Metode yang digunakan MUI dalam proses pembuatan fatwa melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan Nash Qathi, pendekatan Qawli dan pendekatan Manhaji. Pendekatan Nash-Quati terapkan dengan bersandar pada teks al-qur'an atau hadits untuk menyelesaikan suatu masalah jika rangkaian masalah tersebut secara jelas dinyatakan dalam teks al-qur'an atau hadits. Sementara Ababila tidak ditemukan dalam teks Al-Qur'an atau hadits Nabi, jawabannya dibuat dengan menggunakan pendekatan Qawli dan Manhaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fatoni, *Muhaddits Nusantara Pertama Bernama At-Tarmasi*, Malang Post, Minggu 29 Oktober 2017.
- Green Manfred S.; Swartz, Tiberio; Mayshar, Elana; Lev, Boaz; Leventhal, Alex; Slater, Paul E.; Shemer, Joshua. *When is an epidemic an epidemic? The Israel Medical Association journal: IMAJ*. 2002, 1.
- Agus Purwanto, dkk, *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar* (Surabaya: Universitas Pelita Harapan, 2020), hal. 5
- Rendy Adriyan Diningrat, dkk, *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia* (DKI Jakarta, Jawa Barat, Bali Sulawesi Selatan, 2020)
- Muhamad quraish shihab, *CORONA UJIAN TUHAN SIKAP MUSLIM MENGHADAPINYA* (Tangerang: Lentera Hati 2020), 65.
- Green, Manfred S.; Swartz, Tiberio; Mayshar, Elana; Lev, Boaz; Leventhal, Alex; Slater, Paul E. Shemer, Joshua, *When is an epidemic an epidemic? (The Israel Medical Association journal: IMAJ 2020)*, 4.
- Puti Yasmin, "Ayat Alquran tentang Wabah Penyakit dan Cara Menghadapinya". Di akses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5333036/ayat-alquran-tentang-wabah-penyakit-dan-cara-menghadapinya> pada 13, Januari 2021 pukul 23.37.
- Puti Yasmin, "Ayat Alquran tentang Wabah Penyakit dan Cara Menghadapinya". Di akses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5333036/ayat-alquran-tentang-wabah-penyakit-dan-cara-menghadapinya> pada 13, Januari 2021 pukul 23.37.
- Uswatun, Hasanah, *WABAH PENYAKIT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah* (Lampung: UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022)
- Sri Aliyah, M.Pd.I, *TEORI PEMAHAMAN ILMU MUKHTALIF HADITS* (2014), 1.
- Muhamad bin ismail abu Abdullah al-bukhari, *Shahih bukhari* (Beirut: Darool Al-fkr, 2011), 26.
- Muhamad bin ismail abu Abdullah al-bukhari, *Shahih bukhari* (Beirut: Darool Al-fkr, 2011), 130.
- Muhamad bin ismail abu Abdullah al-bukhari, *Shahih bukhari* (Beirut: Darool Al-fkr, 2011), 130.
- Muhamad bin ismail abu Abdullah al-bukhari, *Shahih bukhari* (Beirut: Darool Al-fkr, 2011), 130.

Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih muslim* (Beirut: Darool Al-fkr, 1993), 31.

Muhamad bin ismail abu Abdullah al-bukhari, *Shahih bukhari* (Beirut: Darool Al-fkr, 2011), 126